

Penerapan Konseling Kelompok dengan *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP

Firna Nakhwa Firdausi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
firnanahwaa@gmail.com

Asieline Wahyu Tri Ardyanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
asielineardyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan *reinforcement* positif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya. Metode penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan desain *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian adalah 6 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling* dari 90 responden berdasarkan kriteria skor tinggi yang menunjukkan disiplin rendah. Intervensi dilakukan melalui 5 sesi konseling kelompok dengan pemberian penguatan positif. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok dengan *reinforcement* positif efektif meningkatkan disiplin belajar, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dan penurunan skor rata-rata dari 72,00 (kategori tinggi/disiplin rendah) menjadi 32,67 (kategori sedang/disiplin meningkat) dengan rentang penurunan 31-43 poin. Keberhasilan intervensi didukung oleh teori *operant conditioning* B.F. Skinner dan dinamika kelompok yang memberikan dukungan sosial.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Reinforcement* Positif, Disiplin Belajar

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services with positive reinforcement in improving the study discipline of eighth-grade students at SMP Negeri 30 Surabaya. The research method used a pre-experimental design with one group pre-test post-test. The research subjects were 6 students selected through purposive sampling from 90 respondents based on high score criteria (> 70) indicating low discipline. The intervention was conducted through 5 group counseling sessions with positive reinforcements. Data analysis used the Wilcoxon test with SPSS 25. The results showed that the implementation of group counseling with positive reinforcement was effective in improving learning discipline, evidenced by a significance value of $0.027 < 0.05$ and a decrease in mean score from 72.00 (high category/low discipline) to 32.67 (medium category/improved discipline) with a reduction range of 31-43 points. The success of the intervention was supported by B.F. Skinner's operant conditioning theory and group dynamics providing social support.

Keywords: Group Counseling, Positive Reinforcement, Study Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi dan karakter individu. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk berkembang secara optimal menuju pembentukan kepribadian yang lebih baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berprestasi (Jannah et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah disiplin belajar. Disiplin belajar diperlukan tidak hanya dalam konteks pendidikan,

tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki disiplin belajar mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Kedisiplinan berfungsi menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Pangestuti & Wahyumiani, 2021). Disiplin belajar membantu mengarahkan kegiatan belajar secara teratur dan sistematis, yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Marlina et al., 2022).

Namun, disiplin belajar tidak terbentuk secara otomatis. Sikap ini perlu dibangun melalui kesadaran diri, pembiasaan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah (Ulum, 2023). Rendahnya disiplin belajar dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar,

seperti keterlambatan masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang fokus saat pembelajaran, hingga menurunnya prestasi belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya disiplin belajar masih menjadi permasalahan di sekolah menengah. Mukaromah et al. (2025) menemukan bahwa lebih dari separuh siswa di SMP Negeri 5 Kudus memiliki tingkat disiplin belajar rendah, sementara penelitian Nasution et al. (2025) juga menunjukkan adanya siswa dengan kategori disiplin belajar rendah di SMP YPI Baiturrahman Ngoro.

Hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 30 Surabaya menunjukkan bahwa siswa kelas VIII masih menampilkan perilaku yang mencerminkan rendahnya disiplin belajar, seperti menunda mengerjakan tugas, datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat pembelajaran, serta tidak mematuhi peraturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mengatasi permasalahan melalui dinamika kelompok, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif (Rusmana, 2009; Sukardi, 2008). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan behavior dengan teknik reinforcement positif. Reinforcement positif merupakan stimulus yang diberikan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali (Asrori, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan reinforcement positif efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik (Safira & Fadillah, 2025; Arianti et al., 2024; Santinova, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA dan di luar wilayah Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan layanan konseling kelompok dengan reinforcement positif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pre-test post-test design*. Desain ini dipilih untuk menguji efektivitas intervensi dengan membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian adalah 6 siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari 90 responden. Kriteria subjek

adalah siswa dengan skor pre-test kategori tinggi ekstrem (skor > 70) yang menunjukkan disiplin belajar rendah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam angket disiplin belajar ini merupakan hasil modifikasi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti lain, yang sudah peneliti sesuaikan dengan konteks dan tujuan yang dilakukan peneliti saat ini, serta dari indikator-indikator para ahli mengenai disiplin belajar.

Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan bantuan SPSS 25 untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam subjek mengalami peningkatan disiplin belajar yang ditandai dengan penurunan skor. Skor rata-rata pre-test sebesar 72,00 (kategori tinggi/disiplin rendah) menurun menjadi 32,67 (kategori sedang/disiplin meningkat) pada post-test. Rentang penurunan skor berkisar antara 31 hingga 43 poin, dengan FAK mengalami penurunan tertinggi (43 poin), diikuti MEA dan RAP (42 poin), CK (41 poin), GRW (37 poin), dan ADL (31 poin).

Subjek	Pre-Test	Post-Test	Selisih
CK	73	32	41
MEA	75	33	42
FAK	78	35	43
GRW	69	32	37
RAP	72	30	42
ADL	65	34	31
Rata-rata	72	32,67	39,33

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2,207 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,027 < 0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Pembahasan

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor yang cukup signifikan dari *pre-test* ke *post-test* pada keenam subjek penelitian. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 72, yang mana masuk kategori tinggi berarti menunjukkan disiplin belajar rendah, mengalami penurunan menjadi rata-rata 32,67, yang mana masuk kategori rendah, berarti menunjukkan disiplin belajar meningkat pada hasil *post-test*. Penurunan skor ini mengindikasikan terjadinya peningkatan perilaku disiplin belajar pada keenam subjek penelitian. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai Z sebesar -2,207 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan *reinforcement* positif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya. Keenam subjek penelitian mengalami penurunan skor yang bervariasi, dengan rentang penurunan antara 31 hingga 43 poin, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat perubahan berbeda-beda pada setiap individu, namun secara keseluruhan semua subjek mengalami peningkatan disiplin belajar yang positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) bahwa metode eksperimen dengan desain *pre-test post-test* dapat menunjukkan pengaruh perlakuan secara akurat melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Keberhasilan *treatment* ini dapat dijelaskan melalui prinsip dasar teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner mengenai *operant conditioning*. Menurut Miltenberger (2024), perilaku individu dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian konsekuensi yang menyenangkan (*reinforcement* positif) segera setelah munculnya perilaku yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, pemberian *reinforcement* positif berupa pujian verbal, stiker bintang, snack (BengBeng, Chocولات, GoodDay, Ultramilk), dan botol minum diberikan secara sistematis kepada subjek penelitian setiap kali mereka menunjukkan kemajuan dalam perilaku disiplin belajar.

Pada pertemuan pertama, mulai membentuk hubungan baik antara anggota kelompok dan konselor, serta membahas permasalahan mengenai disiplin belajar. Pada pertemuan kedua, subjek penelitian mulai menetapkan target perilaku disiplin belajar yang SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*). Penetapan target yang spesifik dan terukur ini penting karena memberikan arah yang jelas bagi subjek mengenai perilaku apa yang harus mereka tingkatkan. Setelah subjek berhasil menetapkan target, konselor memberikan *reward* berupa snack BengBeng sebagai bentuk penguatan terhadap usaha mereka. Pemberian *reward* fisik ini termasuk dalam kategori *secondary reinforcement* atau *activity reinforcement* yang menurut Corey (2010) memiliki nilai penguatan karena diasosiasikan dengan kepuasan dan penghargaan yang diterima individu. Pertemuan ketiga hingga kelima berfokus pada evaluasi perkembangan pelaksanaan target, identifikasi hambatan, dan penyusunan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pada setiap pertemuan, konselor konsisten memberikan *reinforcement* positif dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal, tepuk tangan dari anggota kelompok lain, dan *snack*. Pertemuan ketiga hingga kelima berfokus pada evaluasi perkembangan pelaksanaan target,

identifikasi hambatan, dan penyusunan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pada setiap pertemuan, konselor konsisten memberikan *reinforcement* positif dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal, tepuk tangan dari anggota kelompok lain, dan *snack*. Konsistensi pemberian *reinforcement* ini sangat penting karena sesuai dengan konsep *continuous reinforcement schedule* (CRS) yang dijelaskan oleh Miltenberger (2024), di mana penguatan diberikan setiap kali perilaku yang dikehendaki muncul, sehingga mempercepat proses pembelajaran dan pembentukan perilaku baru.

Selain pemberian *reinforcement* positif, keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari dinamika kelompok yang terbangun selama proses konseling. Corey (2022) menyatakan bahwa konseling kelompok sangat sesuai untuk peserta didik usia remaja seperti anak SMP karena memberikan fasilitas untuk mengekspresikan perasaan, dan sebagai tempat berbagi masalah dengan teman sebaya atau *peers*. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa interaksi antara subjek penelitian memberikan dukungan sosial yang sangat berarti dalam proses perubahan perilaku.

Pada pertemuan ketiga, ketika subjek diminta untuk berbagi hambatan yang mereka hadapi dalam melaksanakan target perilaku disiplin belajar, terjadi proses saling memberikan masukan dan strategi penyelesaian masalah di antara anggota kelompok. Misalnya, subjek CK yang mengalami kesulitan fokus karena terdistraksi media sosial mendapat saran dari anggota kelompok lain untuk membuat jadwal belajar dan menjauhkan *handphone*. Begitu pula dengan subjek FAK yang mudah mengantuk saat belajar sendirian mendapat strategi untuk melakukan *stretching* atau belajar bersama teman. Lubis & Hasnida (2016) menyatakan bahwa dalam konseling kelompok behaviorial, kerangka kerja konseling disesuaikan dengan permasalahan spesifik yang dialami oleh anggota kelompok, sehingga strategi yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dan relevan.

Proses saling memberi dukungan dan strategi ini mencerminkan salah satu fungsi konseling kelompok yang dikemukakan oleh Rasmin & Hamdi (2022), yaitu bahwa konseling kelompok merupakan proses antarindividu yang dinamis dengan perilaku yang sadar, yang mengaitkan dengan fungsi-fungsi terapi seperti orientasi pada realita, saling menerima, saling mengerti, dan saling mendukung. Dukungan sosial dari teman sebaya ini sangat penting bagi remaja karena mereka cenderung lebih terbuka dan menerima saran dari teman seusianya dibandingkan dari orang dewasa. Selain itu, dalam *setting* kelompok, subjek penelitian juga termotivasi untuk menunjukkan kemajuan karena melihat perubahan positif yang dialami oleh anggota kelompok lainnya. Ketika subjek melihat temannya berhasil mengatasi hambatan dan mencapai target perilaku disiplin belajar, mereka menjadi lebih

yakin bahwa mereka juga bisa melakukannya. Kepercayaan diri dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk terus meningkatkan disiplin belajar. Corey (2011) menekankan bahwa dengan konseling kelompok, diharapkan konseli akan mengembangkan keterampilannya dalam menghadapi permasalahan interpersonal, sehingga dalam masa mendatang mereka sudah mampu menangani permasalahan yang serupa.

Meskipun semua subjek mengalami peningkatan disiplin belajar, terdapat variasi dalam besaran perubahan yang terjadi. Subjek FAK menunjukkan penurunan skor tertinggi sebesar 43 poin (dari 71 menjadi 28), diikuti oleh MEA dan RAP dengan penurunan 42 poin, CK sebesar 41 poin, GRW sebesar 37 poin, dan ADL sebesar 31 poin. Perbedaan besaran perubahan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat motivasi awal, kesiapan untuk berubah, kompleksitas masalah disiplin belajar yang dihadapi, serta dukungan lingkungan di luar setting konseling.

Subjek FAK yang mengalami perubahan paling signifikan menunjukkan karakteristik yang sangat aktif dan terbuka sejak pertemuan pertama. Ia mampu mengidentifikasi dua target perilaku sekaligus (fokus dalam penyelesaian tugas dan kelengkapan peralatan sekolah) dan konsisten dalam menerapkan strategi yang telah dirancang. Hambatan utama FAK berupa mudah mengantuk saat belajar sendirian dapat diatasi dengan baik melalui strategi *stretching* dan belajar bersama teman. Keberhasilan FAK mengatasi hambatan ini menunjukkan bahwa ketika individu memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan mendapat dukungan eksternal yang tepat, perubahan perilaku dapat terjadi dengan sangat efektif.

Subjek MEA dan RAP yang sama-sama mengalami penurunan skor 42 poin juga menunjukkan karakteristik positif selama proses konseling. MEA yang awalnya kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas bahasa Inggris, setelah menerapkan strategi membuat jadwal belajar dan memanfaatkan waktu luang di kelas, berhasil meningkatkan disiplin belajarnya secara signifikan. Bahkan MEA mulai mengikuti les bahasa Inggris untuk menunjang pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif tidak hanya meningkatkan perilaku target yang spesifik, tetapi juga dapat memicu motivasi untuk pengembangan diri yang lebih luas.

Sementara itu, subjek RAP yang awalnya tampak malu-malu dan kurang aktif, secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi dalam kelompok. Meskipun demikian, RAP berhasil melaksanakan target perilakunya dengan sangat baik, yaitu membawa perlengkapan sekolah sesuai jadwal

dan tidak terlambat masuk kelas. Pada akhir konseling, RAP dapat datang ke sekolah 10 menit sebelum gerbang ditutup dan tidak pernah lupa membawa perlengkapan sekolah. Keberhasilan RAP ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan *reinforcement* positif juga efektif bagi siswa yang pemalu sekalipun, asalkan mereka diberi dukungan dan penguatan yang konsisten.

Subjek CK, GRW, dan ADL juga menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun dengan besaran perubahan yang sedikit lebih kecil. CK yang kesulitan fokus dalam pembelajaran karena terdistraksi media sosial berhasil mengatasi hambatan ini dengan membuat jadwal belajar dan menjauhkan *handphone*. GRW yang mudah terdistraksi game saat mengerjakan tugas juga berhasil meningkatkan fokusnya dengan menerapkan strategi yang sama. Sementara ADL yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika berhasil meningkatkan keaktifan dan nilai tugasnya setelah menerapkan strategi pemberian batasan bermain *handphone* menggunakan aplikasi timer belajar.

Dari analisis individual ini terlihat bahwa setiap subjek memiliki hambatan dan cara mengatasi yang berbeda-beda, namun semuanya berhasil meningkatkan disiplin belajar melalui proses konseling kelompok dengan *reinforcement* positif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas teknik ini untuk menangani berbagai jenis masalah disiplin belajar yang dialami siswa SMP. Pratiwi & Karneli (2024) menegaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan namun dilaksanakan dalam suasana berkelompok, sehingga dengan suasana berkelompok akan muncul pemahaman antarindividu mengenai permasalahan yang ada pada dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa. Safira & Fadillah (2025) dalam penelitiannya di SMAN 1 Banjarmasin menemukan bahwa konseling kelompok dengan *reinforcement* positif efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas X. Meskipun dilakukan pada jenjang yang berbeda (SMA vs SMP), kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* positif memiliki efektivitas yang konsisten lintas jenjang pendidikan.

Penelitian Arianti et al. (2024) di SMAN 1 Kecamatan Mungka juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana disiplin belajar siswa meningkat dari kategori sedang (skor rata-rata 66,40) menjadi kategori tinggi (skor rata-rata 95,50) setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan *reinforcement* positif. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa teknik *reinforcement* positif memang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku disiplin belajar siswa.

Kemudian, penelitian Chairi et al. (2025) yang menggunakan teknik modeling (bukan *reinforcement* positif) dalam konseling kelompok juga berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 30 Surabaya dengan selisih *pre-test* dan *post-test* sebesar 25,83. Meskipun teknik yang digunakan berbeda, keberhasilan kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok behavioral secara umum efektif untuk menangani masalah disiplin belajar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Aunurrika (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* positif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Negeri 30 Surabaya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *reinforcement* positif berperan penting dalam membentuk kebiasaan disiplin yang berkelanjutan pada siswa tingkat menengah.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dan penurunan skor rata-rata dari 72,00 menjadi 32,67. Keberhasilan intervensi didukung oleh teori operant conditioning, dinamika kelompok, dan protokol konseling yang terstruktur. Meskipun demikian, teknik ini memiliki kelemahan seperti ketergantungan pada penguatan eksternal, risiko kompetisi tidak sehat, satiation effect, kesulitan konsistensi, dan kebutuhan sumber daya yang memadai.

Saran

Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai model intervensi kelompok yang efektif bagi guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa fasilitas konseling, alokasi waktu, serta kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua agar penguatan perilaku konsisten di berbagai setting.

Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan menerapkan strategi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan self-reinforcement, serta membangun kesadaran akan pentingnya disiplin belajar. Konsultasi dengan guru BK dan dukungan positif antar teman sebaya juga perlu ditingkatkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol, melakukan studi longitudinal, serta menggunakan metode pengukuran yang lebih beragam. Kajian terhadap variabel juga perlu dilakukan untuk memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Apriani, A., & Rahmawati. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Positif terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 1 Kecamatan Mungka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 156-164.
- Aunurrika, S., & Puspitaningrum, N. S. E. (2023). Pemberian Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs X. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 5(2), 56-66.
- Chairi, F., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1), 45-52.
- Chairil, A. I. N., Kurniawan, D. E., Hartuti, Safitri, A. D., Kusmanto, A. S., & Pratomo, S. A. (2025). Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1117-1130.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Corey, G. (2011). *Theory and practice of group counseling (8th ed.)*. Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Corey, G. (2022). *Theory and practice of group counseling (10th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Dinata, R. K. (2023). Hubungan Disiplin Belajar dengan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 234-245.
- Jannah, M., Alam, F. A., & Taufik. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 22 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 27-38. Pangestuti
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana
- Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., et al. (2023). *Disiplin dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Belajar Siswa. *FingeR: Journal of Elementary School*, 1(2), 58-72.

Miltenberger, R. G. (2024). *Behavior Modification: Principles and Procedures, Seventh Edition*. Boston: Cengage Learning.

Mukaromah, L., Lestari, I., & Turaekan. (2025). Efektivitas *Self-Management* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik VII H SMP 5 Kudus. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2014-2024.

Nasution, I. I. M. U., Prasetyo, K., & Marzuqi, M. I. (2025). Hubungan Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP YPI Baiturrahman Ngoro Mojokerto. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 238-244.

Rasmin & Hamdi, M. (2022). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Safira, A. N., & Fadillah, A. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 11(1), 12-20.

Safira, S. C. N., & Fadillah, H. (2025). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 3(1), 43-61.

Sari, O. L. & Makin. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X Dkv Smk Negeri 2 Sewon. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(01), 150-157.

Setiawati, E., Rahayu, S., & Kurniawan, D. (2020). Peran Disiplin Belajar dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 145-156.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Ulum. (2023). *Disiplin Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.